

PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI BUDDHIS (PENELITIAN TINDAKAN DI SMB DHAMMA SASANA WONOGIRI)

Sujiono

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) Raden Wijaya

ABSTRACT

The purpose of this research is to improve the students' activity while learning to write Buddhist poetry and Buddhist, improve the ability to write poetry with the application of Contextual Teaching and Learning (CTL). Points of SMB research at Dhamma Sasana, Wonogiri. This type of research is classroom action research. Results of this research are: (1) can increase students' activity while learning to write poetry Buddhist. It is characterized when the students learning actively build their own knowledge, actively asking questions, active listening model of Buddhist poetry, active teamwork, active ideas, actively writing poetry Buddhist, and active moments of reflection. (2) can improve students' ability in writing poetry Buddhist. Prasiklus current students who achieve the KKM 12 students (48%) with an average value of 66. Cycle I students who have achieved the KKM is 17 students (65.38%), the average value is 71. Cycle II students who have reaching the KKM many as 20 students (76.92%), with an average value of 77.

Key words : *Contextual Teaching and Learning, writing poetry Buddhist.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keaktifan siswa saat pembelajaran menulis puisi Buddhis dan meningkatkan kemampuan menulis puisi Buddhis dengan penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL). Tempat penelitian di SMB Dhamma Sasana, Wonogiri. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian ini yaitu: (1) dapat meningkatkan keaktifan siswa saat pembelajaran menulis puisi Buddhis. Hal ini ditandai saat pembelajaran siswa aktif membangun pengetahuan sendiri, aktif mengajukan pertanyaan, aktif menyimak model puisi Buddhis, aktif kerjasama kelompok, aktif menemukan ide, aktif menulis puisi Buddhis, dan aktif saat refleksi. (2) mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi Buddhis. Saat prasiklus siswa yang mencapai nilai KKM 12 siswa (48%) dengan nilai rata-rata 66. Siklus I siswa yang telah mencapai nilai KKM adalah 17 siswa (65,38%), nilai rata-rata adalah 71. Siklus II siswa yang telah mencapai nilai KKM sebanyak 20 siswa (76,92%), dengan nilai rata-rata 77.

Kata kunci : Contextual Teaching and Learning, menulis puisi Buddhis.

Riwayat Artikel : Diterima: Tgl-Bln-Thn Disetujui: Tgl-Bln-Thn

Alamat Korespondensi:

Sujiono
Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN)
Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah.
Email: sujionoradenwijaya@gmailcom

Kegiatan berbahasa memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan. Bahasa merupakan media yang paling sempurna untuk berkomunikasi. Salah satu bentuk kegiatan berbahasa yaitu puisi. Melalui puisi seseorang mampu mengkomunikasikan gagasan pikirannya, pesan dan ungkapan emosi. Menurut Wayulo (2010, p.1) karya-karya besar di dunia yang bersifat monumental ditulis dalam bentuk puisi. Karya-karya pujangga besar seperti: Oedipus, Antigone, Hamlet, Macbeth, Mahabarata, Ramayana, Bharata Yudha, dan sebagainya ditulis dalam bentuk puisi.

Kreativitas menulis puisi juga sangat efektif dalam menyebarkan ajaran agama. Para pujangga dengan kekuatan imajinasinya menyampaikan pesan moral kepada dunia. Sebagaimana yang dilakukan Emha Ainun Najib yang mendapat julukan Kiai Mbeling. Emha Ainun Najib sangat terkenal dengan sebutan Cak Nun. Salah satu puisi yang bertema religius adalah Lautan Jilbab. Melalui karya puisi Lautan Jilbab Cak Nun mampu menyebarkan nilai-nilai religius dalam agama Islam. Sastrawan Muslim yang lain adalah Moh. Ghufroon Cholid, lahir di Bangkalan 7 Januari 1986. Ia adalah seorang guru MTs TMI Al-Amien Prendun Sumenep Madura. Karya-karya sastranya dipublikasikan diberbagai media cetak seperti Buletin Sidogiri, Majalah QA, Majalah QALAM, Majalah

Kuntum (Yogya), Majalah Bongkar maupun diberbagai media online seperti mediasastra.com, puitika.net, antologi.net, PENA (Persatuan Penulis Nasional, dengan situs penulisnasional.ning.com. adapun karya puisi religius dari Moh. Ghufron Cholid yang berjudul “Sebelum Berangkat” (Waluyo, dkk, 2012, p.95-192). Jadi melalui puisi seseorang dapat menyebarluaskan ajaran agama yang dianutnya sebagai bentuk pesan moral.

Di tengah maraknya puisi-puisi religi saat ini belum begitu banyak lahir puisi-puisi Buddhis. Sangat jarang beredar puisi-puisi religi Buddhis. Di kalangan generasi umat Buddha masih sangat awam mengenal puisi. Kreatifitas umat Buddha masih didominasi melalui penulisan artikel sebagai bentuk penyemaran agama. Bila dilihat dari tingkat SMB generasi muda-mudi Buddhis mengalami kendala dalam menciptakan puisi Buddhis. Saat peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa di SMB Dhamma Sasana pada tanggal 22 Maret 2015 diperoleh fakta terkait permasalahan dalam menulis puisi. Pada dasarnya siswa SMB Dhamma Sasana menyukai menulis puisi Buddhis. Namun saat pembelajaran menulis puisi Buddhis berlangsung siswa cenderung pasif. Siswa tidak banyak yang mengajukan pertanyaan jika mengalami kesulitan. Namun saat praktik menulis puisi Buddhis cenderung kondisi kelas gaduh. Siswa masih mengalami kebingungan dalam memulai praktik menulis puisi Buddhis. Hal ini disebabkan siswa mengalami yang kesulitan dalam memahami tema dalam menulis puisi Buddhis. Selain itu siswa mengalami permasalahan dalam memilih diksi. Kendala lainnya yang dihadapi siswa dalam menulis puisi Buddhis adalah pengembangan kata-kata. Kesulitan yang lain adalah mengkondisikan suasana perasaan siswa yang sesuai dengan tema puisi Buddhis.

Berdasarkan permasalahan di atas dan pentingnya kemampuan menulis puisi Buddhis bagi generasi muda-mudi Buddhis maka diperlukan penelitian tindakan dengan judul “Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Buddhis. Penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dimungkinkan mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi Buddhis. Saat proses pembelajaran dikondisikan bersikap aktif sehingga mampu mengoptimalkan kemampuan menulis puisi Buddhis.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah adalah: 1) Bagaimana penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran menulis puisi Buddhis di SMB Dhamma Sasana Wonogiri? 2) Bagaimana penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi Buddhis di SMB Dhamma Sasana Wonogiri?

Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan: 1) Keaktifan siswa SMB dalam menulis puisi Buddhis melalui penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). 2) Kemampuan menulis puisi Buddhis dengan penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL).

Kegiatan berbahasa mencakup empat kemampuan yaitu kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Dibandingkan dengan kemampuan menyimak, berbicara dan membaca, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur luar bahasa itu sendiri. Baik unsur bahasa maupun unsur diluar bahasa haruslah terjalin dengan baik sehingga menghasilkan tulisan yang runut dan padu (Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, 2013: 248). Mengacu pada pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa kegiatan menulis lebih sulit dibandingkan tiga kemampuan berbahasa. Kegiatan menulis diperlukan penguasaan unsur-unsur kebahasaan dan unsur-unsur non kebahasaan yang dipadu dengan baik sehingga dapat menghasilkan karya tulis yang optimal.

Menulis merupakan kemampuan yang penting bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui aktivitas menulis siswa dapat menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Kegiatan menulis dapat mempermudah cara berpikir kritis. Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut (Tarigan, 2008: 22). Lebih lanjut Achmad (2011: 106) menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Kegiatan menulis pada dasarnya menyampaikan pesan atau informasi kepada pembaca dengan menggunakan lambang-lambang grafik.

Berdasarkan kutipan ahli bahasa dan sastra di atas, maka dapat diambil simpulan bahwa menulis merupakan kegiatan menuangkan buah pikiran dengan menuliskan lambang-lambang grafik sebagai medianya untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada pembaca.

Tujuan menulis menurut Hugo Hartin (dalam Tarigan, 2008: 25-26) merangkum tujuan penulisan sebagai berikut: “(1) Tujuan penugasan. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauannya sendiri. (2) Tujuan altruistik, yaitu penulis bertujuan menyenangkan pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. (3) Tujuan persuasif, yaitu tulisan yang bertujuan menyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan. (4) Tujuan informasional, yaitu tulisan yang bertujuan memberi informasi kepada para pembaca. (5) Tujuan pernyataan diri, yaitu tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca. (6) Tujuan kreatif, yaitu tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, dan nilai-nilai kesenian. (7) Tujuan pemecahan masalah, yaitu tulisan yang bertujuan memecahkan masalah yang dihadapi.”

Berdasarkan kutipan di atas dapat disintesis bahwa kegiatan menulis memiliki beberapa tujuan. Siswa menulis dengan tujuan penugasan. Hal ini mengandung maksud bahwa siswa melakukan kegiatan menulis karena adanya tugas yang dibebankannya. Faktor tugas menjadi penyebab dan sekaligus tujuan utama melakukan proses menulis. Jadi siswa dalam hal melakukan aktivitas menulis bukan atas kemauannya sendiri melainkan keterpaksaan dalam rangka menyelesaikan tugas. Tujuan menulis altruistik maksudnya seseorang menulis dengan tujuan menyenangkan pembaca. Tulisan-tulisan diciptakan untuk menolong pembaca memahami gagasan dan perasaan sehingga hidup pembaca menjadi lebih berbahagia. Tujuan persuasif, yaitu sebuah tulisan yang bertujuan untuk memaparkan suatu kebenaran. Disini melalui tulisannya penulis meyakinkan pembaca mengenai ide dan gagasan yang disajikan. Penulis untuk menyakinkan pembaca menghadirkan data-data dan fakta penguat. Menulis dengan tujuan informasional adalah penulis ingin memberikan informasi kepada para pembaca melalui karya tulisnya. Melalui media tulisan akan disajikan informasi-informasi yang dibutuhkan pembaca. Menulis dengan tujuan pernyataan diri yaitu melalui hasil tulisannya penulis ingin memaparkan sejarah, atau perjalanan hidup penulis. Contoh tulisan yang bertujuan pernyataan adalah tulisan biografi. Penulis melalui karya biografinya akan menjelaskan tentang segala hal kehidupan penulis. Tulisan biografi akan mengkondisikan pembaca mengenal diri penulis. Menulis dengan tujuan kreatif adalah sebuah tulisan yang bertujuan memaparkan nilai-nilai kreativitas dan seni. Penulis secara optimal memanfaatkan kekuatan diksi untuk memaparkan nilai-nilai seni. Contoh tulisan yang bertujuan kreativitas adalah menulis puisi. Menulis dengan tujuan pemecahan masalah yaitu sebuah tulisan yang didalamnya memuat pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat. Melalui tulisan penulis akan menjelaskan solusi-solusi untuk memecahkan masalah yang menjadi fokus masalah. Contoh tulisan dengan tujuan pemecahan masalah adalah tulisan tentang penelitian.

Menulis sebagai kemampuan berbahasa memiliki beberapa manfaat yang sangat berguna bagi penulisnya. Tarigan (2008: 22-23) menyatakan menulis para pelajar berpikir. Menulis menolong untuk berpikir kritis. Menulis memudahkan seseorang merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tangkap, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Tulisan dapat membantu untuk menjelaskan pikiran-pikiran. Mengacu pada kutipan di atas dapat diambil simpulan bahwa kegiatan menulis mendatangkan manfaat yang beragam. Kegiatan menulis akan memberikan kemudahan-kemudahan dalam upaya penumbuhkembangan pola pikir kritis. Melalui pola pikir kritis akan membantu dalam melakukan kajian dan pemecahan masalah-masalah.

Aktivitas menulis memerlukan suatu proses sehingga terciptanya suatu tulisan yang menarik dan mudah dipahami pembaca. Menurut Slamet (2009: 97) menjelaskan sebagai proses menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan beberapa fase (tahap), yaitu fase pramenulis (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan) dan pascapenulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan). Hal senada diungkapkan oleh Akhadiyah, ddk (1996: 2-3) sebenarnya kegiatan menulis itu ialah suatu proses, yaitu proses penulisan. Ini berarti bahwa kita melakukan kegiatan menulis dalam beberapa tahap, yakni tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Tahap prapenulisan mencakup penentuan topik, penentuan tujuan, dan pemilihan bahan. Tahap penulisan terdiri dari penyusunan paragraf, penyusunan kalimat, pemilihan kata, dan teknik penulisan. Tahap revisi berisi perbaikan buram pertama dan pembacaan ulang.

Salah satu keterampilan yang diajarkan di SMB adalah menulis puisi Buddhis. Puisi merupakan sebuah karya sastra yang bersifat imajinatif. Menurut Slamet Muljana (dalam Waluyo, 2010: 25) menjelaskan bahwa puisi merupakan bentuk sesustraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Sedangkan Samuel Johnson (dalam Tarigan, 1984: 5) menyatakan bahwa puisi adalah peluapan yang spontan perasaan yang penuh daya yang berpangkal pada emosi yang berpadu kembali dalam kedamaian.

Puisi merupakan alat mengekspresikan pikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2014: 7). Kosasih (2012: 97) menjelaskan puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna.

Berdasarkan berbagai kutipan dari para pakar sastra di atas dapat disintesisasikan bahwa puisi adalah bentuk sastra yang didalamnya berisi ungkapan pikiran, perasaan penyair yang penuh daya berpangkal pada emosi dituangkan secara imajinatif dengan menggunakan kekuatan bahasa yang berpadu dengan keindahan.

Pemaparan di atas merupakan pengertian puisi secara umum. Secara khusus pengertian puisi Buddhis adalah bentuk sastra yang didalamnya berisi ungkapan pikiran, perasaan penyair yang penuh daya berpangkal pada emosi dituangkan secara imajinatif dengan menggunakan kekuatan bahasa yang berpadu dengan keindahan yang bertepatan tentang Buddhis. Jadi dalam penulis puisi Buddhis akan mengandung nilai-nilai religius Buddhis. Nilai religius Buddhis dapat diambil dari ajaran-ajaran luhur Guru Agung Buddha Gotama maupun sosok kesempurnaan Guru Agung Buddha Gotama.

Menurut Waluyo (2010: 30) unsur-unsur yang membangun puisi terdiri dari struktur fisik dan struktur batin. Apa yang kita lihat melalui bahasanya yang nampak kita sebut struktur fisik puisi yang secara tradisional disebut bentuk atau bahasa atau unsur bunyi. Sedangkan makna yang terkandung di dalam puisi yang tidak secara langsung dapat kita hayati, disebut unsur batin.

Lebih lanjut Waluyo (2010: 32) menjelaskan struktur batin puisi terdiri atas: tema, nada, perasaan, dan amanat; sedangkan unsur fisik puisi terdiri atas: diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, dan tipografi. Berdasarkan kutipan di atas dapat disintesisasikan bahwa unsur-unsur pembangun puisi yaitu struktur batin yang terdiri dari tema, nada, perasaan, dan amanat; sedangkan unsur fisik puisi terdiri atas: diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, dan tipografi. Struktur batin dan struktur fisik keberadaannya saling melengkapi dalam sebuah puisi.

Pembelajaran menulis puisi Buddhis yang dilakukan di SMB tidak akan lepas dari penerapan metode pembelajaran, salah satunya Contextual Teaching and Learning (CTL). Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sistem pengajaran yang cocok dengan otak karena menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa (Johnson, 2012: 57). Mengacu pada pemaparan di atas dapat diambil simpulan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan siswa terlibat aktif dalam menemukan materi yang berorientasi pada pengalaman langsung, menghubungkan materi dengan kondisi kehidupan nyata dialami dalam keseharian siswa, dan menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran menulis puisi merupakan suatu bentuk proses pengembangan kemampuan menulis siswa. Prinsip-prinsip dalam Contextual Teaching and Learning (CTL) sangat relevan bagi peningkatan kemampuan menulis puisi. Menurut Riyanto (2009: 170) Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), dan penilaian sebenarnya (authentic assessment). Berdasarkan kutipan di atas dapat disintesisasikan bahwa penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) melibatkan tujuh komponen yakni; (1) konstruktivisme merupakan suatu proses dimana siswa secara aktif menggali pengetahuannya yang penuh makna secara bertahap, pengetahuan yang telah digali kemudian dikonstruksikan kedalam pengalaman nyata; (2) bertanya, yakni siswa terlibat aktif dalam proses tanya jawab; (3) menemukan yaitu, saat pembelajaran menulis puisi Buddhis siswa dikondisikan aktif menemukan sendiri pengetahuan dan ide-ide sebagai bahan menulis puisi Buddhis; (4) masyarakat belajar, yaitu proses dimana siswa bekerja secara kemasyarakatan dan berkelompok; (5) pemodelan yaitu saat pembelajaran menulis puisi guru menghadirkan model puisi Buddhis yang dipergunakan sebagai model yang bisa dipelajari siswa; (6) refleksi, yaitu guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap jalannya proses pembelajaran. melalui kegiatan refleksi akan diperoleh pemahaman terkait kekurangan-kekurangan yang harus disempurnakan dalam pembelajaran menulis puisi Buddhis; dan (7) penilaian sebenarnya merupakan rangkaian proses pembelajaran untuk mengukur sejauhmana proses dan tujuan pembelajaran tercapai.

Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Keaktifan siswa mutlak diperlukan demi ketercapaian tujuan pembelajaran. Kegiatan menulis termasuk suatu kemampuan, yakni kemampuan berbahasa yang produktif. Dalam pengajaran menulis para siswa haruslah diberi kesempatan secara

luas untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitasnya agar tujuan pembelajaran dapat terwujud (Saddhono dan Slamet, 2012: 129). Melalui belajar aktif siswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar maksimal (Zaini, dkk, 2008). Jadi saat pembelajaran siswa diberi kesempatan terlibat aktif baik secara mental maupun fisik untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirancang guru dapat tercapai secara optimal.

Saat pembelajaran menulis puisi Buddhis guru menampilkan peran sebagai fasilitator semata. Siswa dapat dikatakan aktif dalam proses pembelajaran mana kala ada indikator-indikator yang menjadi tolok ukur.

Paul B. Diedrich (dalam Oemar Malik, 2005: 172) menjelaskan bahwa indikator keaktifan belajar siswa berdasarkan kegiatan yang terdiri dari 8 kelompok, yaitu; (1) visual activities (kegiatan-kegiatan visual) seperti membaca, mengamati, dan mendemonstrasikan; (2) oral activities (kegiatan-kegiatan lisan) seperti mengemukakan fakta, mengajukan pertanyaan, memberikan saran, mengemukakan pendapat, wawancara atau diskusi; (3) listening activities (kegiatan-kegiatan mendengarkan) seperti mendengarkan radio, menyimak diskusi, mendengarkan pidato, dan lainnya; (4) writing activities (kegiatan-kegiatan menulis) seperti menulis puisi, menulis karangan, menyalin dan sebagainya; (5) drawing activities (kegiatan-kegiatan menggambar); (6) motor activities (kegiatan motorik); (7) mental activities (kegiatan-kegiatan mental) seperti mengingat, merenung, memecahkan masalah dan sebagainya; dan (8) emotional activities (kegiatan-kegiatan emosional).

Berdasarkan kutipan di atas, maka penulis dapat merumuskan delapan indikator keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis puisi Buddhis. Adapun yang menjadi indikator penilaian keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis puisi Buddhis yaitu; (1) siswa aktif melakukan pengamatan saat proses pembelajaran; (2) siswa aktif mengajukan pertanyaan sebagai upaya menanggapi pengetahuan baru; (3) siswa aktif mengemukakan pendapat dalam kelompok belajar; (4) siswa aktif menyimal model puisi Buddhis; (5) siswa aktif menulis puisi Buddhis sebagai bentuk pembelajaran secara nyata; (6) siswa aktif memecahkan masalah; (7) siswa berperan aktif saat dilakukan refleksi.

METODE

Tempat penelitian ini dilakukan di SMB Dhamma Sasana, Dusun Dawung, RT 03, RW. V, Kelurahan Karang, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri. Waktu pelaksanaan penelitian adalah penelitian ini yaitu bulan Februari s.d Juni 2015. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Suwandi (2011: 12) penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bersifat reflektif. Kegiatan penelitian berangkat dari permasalahan riil yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar, kemudian direfleksikan alternatif pemecahan masalahnya dan ditindak lanjuti dengan tindakan-tindakan nyata yang terencana dan terukur. Berdasarkan kutipan di atas dapat di ambil simpulan bahwa penelitian tindakan kelas adalah sebuah penelitian bersifat reflektif, berawal dari permasalahan dalam pembelajaran sehingga belum tercapainya tujuan pembelajaran, sehingga disusun pemecahan masalah dengan dilakukan suatu proses tindakan perbaikan secara terencana dan dapat diukur.

Subjek penelitian yaitu siswa dan guru SMB Dhamma Sasana Wonogiri. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian berjumlah 26 orang. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, metode observasi, kamera digital, pemberian tugas dan tes. Pengumpulan data melalui wawancara telah peneliti sejak tanggal 22 Maret 2015 dan 10 Mei 2015. Observasi peneliti lakukan saat prasiklus yaitu pada tanggal 17 Mei 2015, siklus I tanggal 24 Mei 2015, dan siklus II tanggal 31 Mei 2015.

Teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas data antara lain triangulasi dan review informan kunci (Suwandi, 2011: 65). Peneliti dalam memeriksa validitas data menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2012: 330). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik triangulasi sumber mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, wajib menggunakan beberapa macam sumber data yang berbeda-beda. Artinya data yang sama atau sejenis akan lebih mantap bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda (Sutopo, 2006: 93). Triangulasi dengan metode, dilakukan seorang peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda (Sutopo, 2006: 95). Berpijak pada kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas data dalam penelitian ini adalah triangulasi dan review informan kunci. Adapun teknik triangulasi yang dipergunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi

metode. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif komparatif dan teknik analisis kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi Awal Kemampuan Menulis Puisi Buddhis yaitu Siswa SMB Dhamma Sasana Wonogiri mengalami permasalahan dalam pembelajaran menulis puisi Buddhis. Kemampuan siswa dalam menulis puisi Buddhis masih belum optimal. Mengacu pada hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan, dalam hal ini guru dan siswa diperoleh sebuah fakta terkait permasalahan dalam pembelajaran menulis puisi Buddhis. Saat proses pembelajaran menulis puisi Buddhis siswa sangat pasif. Siswa tidak aktif melakukan tanya jawab baik dengan guru maupun sesama siswa. Permasalahan yang dialami siswa cenderung disimpan. Siswa masih malu dan takut bertanya. Saat pembelajaran menulis puisi Buddhis belum terbangunnya suasana pembelajaran secara berkelompok. Masyarakat dalam pembelajaran belum terbangun. Ketika guru memberikan tugas menulis puisi Buddhis kelas menjadi gaduh. Siswa mengalami kebingungan saat akan memulai menulis puisi Buddhis. Siswa kesulitan dalam memilih puisi Buddhis. Keterbatasan diksi yang dimiliki siswa dikarenakan keterbatasan ide yang dimiliki siswa. Ketidakmampuan dalam mengoptimalkan diksi menjadi kendala serius dalam menulis puisi Buddhis. Permasalahan lain yang dihadapi siswa adalah siswa mengalami kesulitan memahami tema puisi Buddhis yang akan dibuat, sehingga kemampuan siswa belum optimal. Saat proses pembelajaran siswa sulit diajak untuk mengkondisikan suasana perasaan sesuai dengan tema puisi Buddhis yang akan ditulis.

Kurang optimalnya kemampuan siswa dalam menulis puisi Buddhis tidak lepas dari penerapan metode ceramah. Selama ini saat pembelajaran guru cenderung menggunakan metode ceramah. Penerapan metode ceramah kurang begitu efektif. Akibat penerapan metode ceramah siswa menjadi pasif. Siswa tidak aktif mengajukan pertanyaan jika mengalami kesulitan. Akibat penerapan metode ceramah siswa menjadi kurang optimal membangun

Hasil pelaksanaan prasiklus pembelajaran menulis puisi Buddhis yang telah dilaksanakan pada Minggu 17 Mei 2015, menunjukkan kemampuan menulis puisi Buddhis siswa masih rendah. Saat prasiklus dari 25 siswa yang telah mencapai nilai KKM adalah 12 siswa (48%). Siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM adalah 13 siswa (52%). Nilai rata-rata kemampuan menulis puisi Buddhis saat prasiklus juga masih rendah. Saat pelaksanaan prasiklus nilai rata-rata siswa adalah 66. Rendahnya kemampuan siswa SMB Dhamma Sasana Wonogiri dalam menulis puisi Buddhis hendaknya menjadi perhatian. Guru harus lebih inovatis dan kreatif saat pembelajaran menulis puisi Buddhis. Guru hendaknya menerapkan metode pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi Buddhis salah satu penyebabnya adalah kurang tepatnya metode pembelajaran. Pemilihan dan penerapan pendekatan yang tetap akan mengkondisikan siswa aktif dalam belajar, sehingga siswa lebih optimal dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi Buddhis. Saat pembelajaran menulis puisi Buddhis diperlukan metode pembelajaran yang tepat, yang mampu mengkondisikan siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Bentuk tindakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi Buddhis adalah diterapkannya pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Saat pembelajaran menulis puisi Buddhis tujuh komponen pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), yaitu konstruktivisme (construtivis), bertanya (questioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning comunity), pemodelan (modeling), penilaian sebenarnya (authentic assesmen), dan refleksi (reflection), sehingga mengkondisikan siswa aktif dan lebih optimal dalam menulis puisi Buddhis. Penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) mengkondisikan siswa belajar secara kemasyarakatan. Siswa dapat saling berdiskusi dengan guru maupun sesama siswa. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa belajar secara kelompok. Pembagian siswa menjadi kelompok-kelompok yang heterogen menjadi siswa aktif berinteraksi, berbagi pengetahuan.

Penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) menjadikan siswa aktif menemukan ide-ide penting. Saat proses pembelajaran siswa aktif menyimak objek yang ditampilkan oleh guru. Begitu pula model puisi Buddhis yang dihadirkan guru menjadikan inspirasi siswa untuk menulis puisi Buddhis. Siswa aktif mencatat informasi-informasi sebagai bentuk menggali pengetahuan. Siswa terlibat aktif dalam mengkontruksi pengetahuannya melalui praktik menulis puisi Buddhis. Pelaksanaan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) mengkondisikan guru untuk melaksanakan penilaian sebenarnya (authentic assesment). Guru akan menilai keaktifan siswa selama proses pembelajaran dan hasil menulis puisi Buddhis siswa. Diakhir proses pembelajaran guru bersama siswa secara aktif melakukan refleksi. Kegiatan refleksi dilakukan sebagai bentuk

evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilalui. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa siklus. Di setiap siklus melalui empat tahapan yaitu; (1) perencanaan; (2) tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi. Penghentian pelaksanaan tindakan dalam siklus mana telah tercapai peningkatan siswa yang mencapai nilai di atas batas ketuntasan sebesar 75%. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti saat pelaksanaan siklus I pembelajaran menulis puisi Buddhis yang telah dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2015, maka diperoleh gambaran sebagai berikut; pengamatan terhadap guru SMB Dhamma Sasana Wonogiri dalam pembelajaran menulis puisi Buddhis pada dasarnya telah berusaha menerapkan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Guru telah berusaha melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana. Hal ini terbukti saat pembelajaran menulis puisi Buddhis, guru menerapkan masyarakat belajar (learning community), menemukan (inquiry), bertanya (question), menghadirkan model puisi Buddhis (modeling), konstruktivisme (konstruktivis), melaksanakan penilaian sebenarnya (authentic assessment), dan diakhir pembelajaran dilakukan refleksi (reflection). Guru telah mengawali proses pembelajaran menulis puisi dengan apresiasi yang baik. Wujud penerapan masyarakat belajar (learning community) yaitu guru membagi siswa dalam kelompok kerja siswa.

Saat proses pembelajaran guru memberikan penjelasan tentang hakikat puisi Buddhis. Guru dapat memberikan penjelasan dengan baik sehingga siswa memperhatikan penjelasan tentang puisi Buddhis. Guru menayangkan film terkait Waisak, sehingga siswa menemukan ide-ide penting sebagai bahan menulis puisi Buddhis. Guru telah menghadirkan model puisi Buddhis. Guru memberikan kesempatan kepada siswa bertanya baik dengan guru maupun dengan anggota kelompok. Guru kurang begitu aktif memantau siswa saat praktik menulis puisi Buddhis. Saat pelaksanaan refleksi guru belum mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam memberikan masukan.

Siswa sangat antusias menjawab apersepsi dari guru. Siswa terlihat senang dengan penerapan masyarakat belajar (learning community). Belum semua siswa aktif berdiskusi dalam kelompok, sehingga masih nampak siswa yang pasif. Ketua kelompok yang telah ditunjuk, belum mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Saat guru menayangkan film Waisak, siswa yang duduk dibagian belakang cenderung kurang memperhatikan. Saat praktik menulis puisi Buddhis, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memulai menulis. Beberapa siswa kesulitan dalam memilih diksi dan pengungkapan ide, terutama siswa-siswa yang duduk dibagian belakang. Siswa belum aktif saat pelaksanaan refleksi diakhir pembelajaran menulis puisi Buddhis.

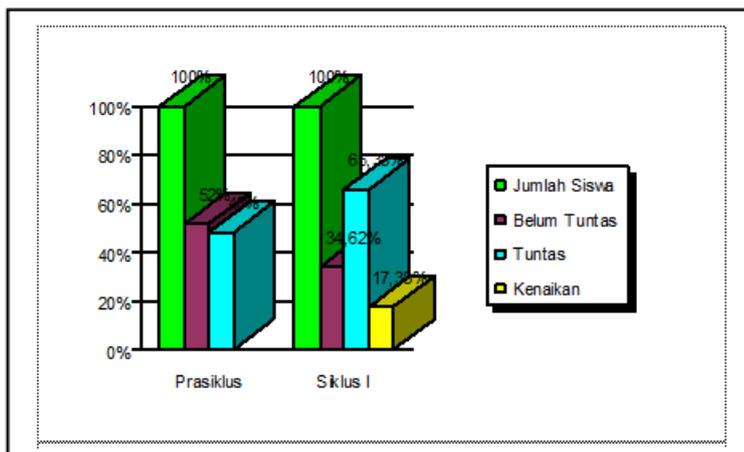
Hasil penilaian keaktifan siswa dapat terlihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel. 1 Hasil Penilaian Keaktifan siswa SMB Dhamma Sasana Wonogiri saat pembelajaran menulis puisi Buddhis.

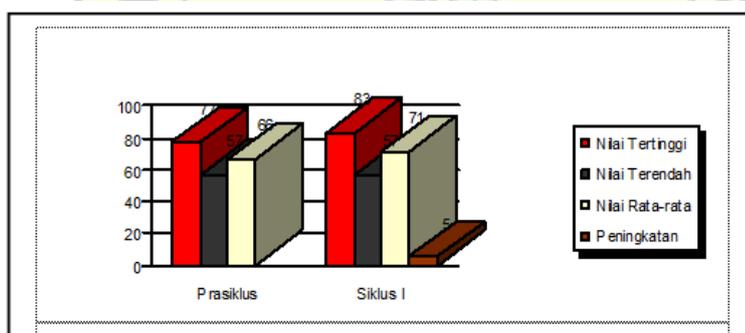
No	Aspek Penilaian	Frekuensi		Jumlah Siswa
		Absolut	Presentase	
1	Siswa aktif melakukan pengamatan saat proses pembelajaran	16	61,54	26
2	Siswa aktif mengajukan pertanyaan sebagai upaya menggali pengetahuan baru	10	38,46	26
3	Siswa aktif mengemukakan pendapat dalam kelompok belajar	8	69,23	26
4	Siswa aktif menyimak model puisi Buddhis	19	73,08	26
5	Siswa aktif menulis puisi Buddhis sebagai bentuk pembelajaran secara nyata	22	84,62	26
6	Siswa aktif memecahkan masalah	14	53,85	26
7	Siswa berperan aktif saat dilakukan refleksi	17	65,38	26

Berdasarkan hasil penilaian kemampuan siswa menulis puisi Buddhis siklus I diketahui siswa yang mencapai nilai di atas kriteria ketuntasan belajar sebesar 65,38% atau 17 siswa. Sedangkan siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan belajar adalah 34,62% atau 9 siswa. Nilai rata-rata siswa saat pembelajaran menulis puisi Buddhis pada siklus I 71. Penilaian kemampuan menulis puisi Buddhis siklus I terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan penilaian kemampuan menulis puisi Buddhis pada prasiklus. Saat prasiklus siswa yang memperoleh nilai ketuntasan belajar 12 siswa (48%), sedangkan siklus I meningkat menjadi 17 siswa (65,38%). Saat prasiklus nilai rata-rata kemampuan menulis puisi Buddhis 66, sedangkan siklus I adalah 71. Nilai rata-rata kemampuan menulis puisi Buddhis siklus I jika dibandingkan saat prasiklus telah terjadi peningkatan sebanyak 5.

Hasil kemampuan siswa dalam menulis puisi Buddhis siklus I belum mencapai tuntutan klisikal minimal 75% dari jumlah siswa. Kemampuan menulis puisi Buddhis siklus I dapat digambarkan dalam diagram di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Peningkatan Ketuntasan Belajar Menulis Puisi Buddhis Siklus I.



Gambar 2: Diagram Nilai Kemampuan Menulis Puisi Buddhis Siklus I.

Siklus II pembelajaran menulis puisi Buddhis di SMB Dhamma Sasana Wonogiri dilakukan pada hari Minggu 31 Mei 2015. Pembukaan proses pembelajaran menulis puisi Buddhis siklus II dengan membacakan paritta Namakāra Pāṭha (kalimat persujudan). Setelah menyapa dengan penuh keakraban guru mengabsen kehadiran siswa.

Guru melanjutkan dengan melakukan apresepsi. Guru mengkondisikan duduk siswa sesuai dengan anggota kelompok yang telah ditentukan. Guru menjelaskan tentang pengertian puisi Buddhis, unsur-unsur yang membangun puisi Buddhis. Guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk bertanya dan memberikan tanggapan. Siswa dengan aktif melakukan tanya jawab dengan guru, maupun antar anggota kelompok. Guru menayangkan film The Buddha dan memerintahkan siswa untuk memperhatikan dengan seksama. Siswa mencatat hal-hal penting yang terkandung dalam film The Buddha. Guru menghadirkan contoh puisi Buddhis yang bertema tentang Guru Buddha. Siswa oleh guru diminta untuk mempelajari model puisi yang dihadirkan.

Guru mengajak siswa untuk praktik menulis puisi Buddhis. Adapun tema yang diangkat adalah keteladanan Guru Agung Buddha Gotama. Siswa bergelut dengan pengetahuan yang diperoleh sendiri melalui pengalaman nyata. Guru menayangkan kembali film The Buddha dan contoh puisi Buddhis, sehingga siswa mudah mengeluarkan diksi-diksi yang membangun puisi. Siswa aktif menulis puisi Buddhis. Guru memberikan perhatian yang lebih kepada siswa yang terlihat mengalami kesulitan dalam menulis puisi Buddhis. Guru secara bergantian mengamati aktivitas siswa dalam menulis puisi Buddhis. Guru menilai keaktifan dan hasil puisi siswa. Penilaian

keaktifan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung mulai dari apersepsi sampai refleksi. Keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis puisi Buddhis pada siklus II dapat digambarkan dalam tabel berikut.

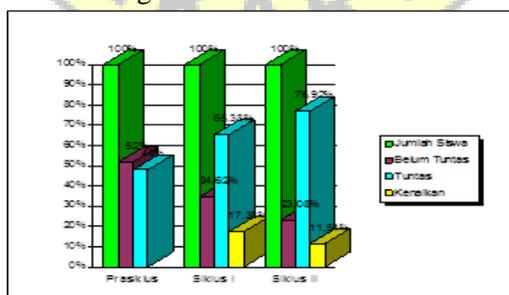
Tabel 2. Hasil Penilaian Keaktifan siswa SMB Dhamma Sasana Wonogiri saat pembelajaran menulis puisi Buddhis.

No	Aspek Penilaian	Frekuensi		Jumlah Siswa
		Absolut	Presentase	
1	Siswa aktif melakukan pengamatan saat proses pembelajaran	20	76,92	26
2	Siswa aktif mengajukan pertanyaan sebagai upaya menggali pengetahuan baru	18	69,23	26
3	Siswa aktif mengemukakan pendapat dalam kelompok belajar	19	73,08	26
4	Siswa aktif menyimak model puisi Buddhis	24	92,31	26
5	Siswa aktif menulis puisi Buddhis sebagai bentuk pembelajaran secara nyata	25	96,16	26
6	Siswa aktif memecahkan masalah	17	65,38	26
7	Siswa berperan aktif saat dilakukan refleksi	19	73,08	26

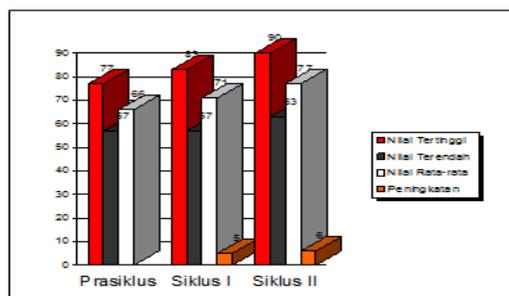
Berdasarkan tabel di atas dapat uraikan keaktifan siswa saat pembelajaran menulis puisi Buddhis siklus II sebesar 78,02%.

Hasil penilaian kemampuan siswa menulis puisi Buddhis siklus II diketahui siswa yang telah mencapai nilai di atas kriteria ketuntasan belajar sebanyak 20 siswa (76,92%). Siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan belajar pada siklus II adalah 6 siswa (23,08%). Nilai rata-rata siswa saat pembelajaran menulis puisi Buddhis pada siklus II 77. Adapun perincian perolehan nilai kemampuan menulis puisi Buddhis yaitu siswa yang memperoleh nilai 63 sebanyak 3 siswa, yang mendapat nilai 70 sebanyak 3 siswa, yang mendapat nilai 73 sebanyak 2 siswa, yang mendapat nilai 77 adalah 4 siswa, yang mendapat nilai 80 adalah 2 siswa, yang mendapat nilai 83 sebanyak 2 siswa, yang memperoleh nilai 87 sebanyak 6 siswa, dan yang memperoleh nilai 90 adalah 1 siswa.

Penilaian kemampuan menulis puisi Buddhis siklus II terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan penilaian kemampuan menulis puisi Buddhis pada siklus I. Siklus I siswa yang memperoleh nilai ketuntasan belajar menulis puisi Buddhis sebanyak 17 siswa (65,38%), sedangkan saat pembelajaran menulis puisi Buddhis siklus II meningkat menjadi 20 siswa (76,92%). Pembelajaran menulis puisi Buddhis pada siklus II bila dibandingkan dengan pembelajaran menulis puisi Buddhis siklus I telah terjadi peningkatan ketuntasan belajar sebesar 11,54%. Siswa yang memperoleh nilai di bawah batas kriteria ketuntasan belajar menulis puisi Buddhis siklus II sebanyak 6 siswa (23,08%), jauh lebih baik bila dibanding siklus I sebanyak 9 siswa (34,62%). Nilai rata-rata saat pembelajaran menulis puisi Buddhis telah terjadi peningkatan. Saat siklus I nilai rata-rata kemampuan menulis puisi Buddhis 71, sedangkan siklus II adalah 77. Nilai rata-rata kemampuan menulis puisi Buddhis siklus II jika dibandingkan saat siklus I telah terjadi peningkatan sebanyak 6. Hasil kemampuan siswa dalam menulis puisi Buddhis siklus II telah mencapai tuntutan klisikal minimal 75% dari jumlah siswa. Kemampuan menulis puisi Buddhis siklus II dapat digambarkan dalam diagram di bawah ini:



Gambar 3: Diagram Peningkatan Ketuntasan Belajar Menulis Puisi Buddhis Siklus II.



Gambar 4: Diagram Nilai Kemampuan Menulis Puisi Buddhis Siklus II.

Penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran menulis puisi Buddhis telah mampu meningkatkan keaktifan siswa. Saat proses pembelajaran menulis puisi Buddhis siswa menjadi aktif melakukan diskusi baik kepada guru maupun sesama siswa. Jika mengalami permasalahan siswa tidak lagi takut dan malu untuk bertanya. Masyarakat belajar yang telah terbangun mengkondisikan siswa aktif berbagi pengetahuan sesama anggota kelompok. Kelas lebih didominasi oleh siswa sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan. Peran guru saat pembelajaran hanya sebagai fasilitator. Siswa tidak lagi mengalami kejenuhan.

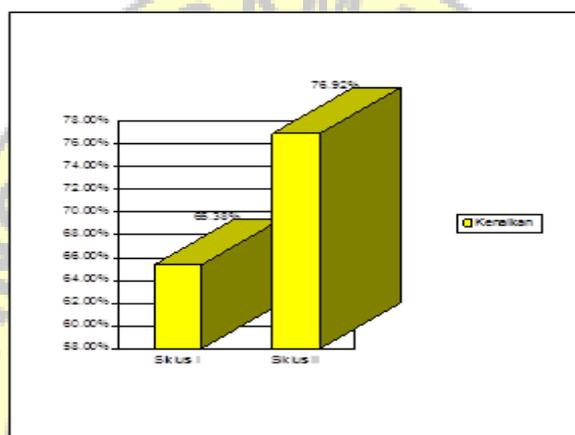
Saat proses pembelajaran menulis puisi dengan penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) menjadikan siswa aktif melakukan pengamatan terutama obyek peristiwa yang telah dipersiapkan oleh guru. Sebagian besar siswa aktif mengajukan pertanyaan sebagai upaya menggali pengetahuan. Siswa menjadi aktif dalam kegiatan kelompok belajar. Siswa tidak lagi malu untuk mengutarakan pendapat. Saat guru menghadirkan model puisi siswa aktif menyimak. Permasalahan yang dialami mampu di diskusikan dengan baik dalam kelompok belajar. Siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya melalui praktik menulis puisi Buddhis.

Penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam siklus I pembelajaran menulis puisi Buddhis, mengkondisikan kemampuan siswa dalam menulis puisi Buddhis lebih baik, walaupun siswa belum mampu mencapai nilai KKM sejumlah 75%. Pelaksanaan siklus I jauh lebih baik daripada prasiklus. Saat prasiklus siswa yang telah mencapai nilai KKM dalam menulis puisi Buddhis hanya 12 siswa (48%), sedangkan saat siklus I siswa yang telah mencapai nilai KKM dalam menulis puisi Buddhis sebanyak 17 siswa (65,38%). Dalam hal ini telah terjadi peningkatan sejumlah 17,38% atau 5 siswa. Nilai rata-rata siklus I adalah 71, sedangkan nilai rata-rata prasiklus 66. Hasil kemampuan menulis puisi Buddhis pada siklus I belum mencapai tujuan dalam penelitian ini. Saat siklus I guru belum dapat secara optimal menerapkan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran menulis puisi Buddhis. Rencana pembelajaran yang telah tersusun belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Siswa belum sepenuhnya terlibat aktif dalam melaksanakan komponen-komponen pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL).

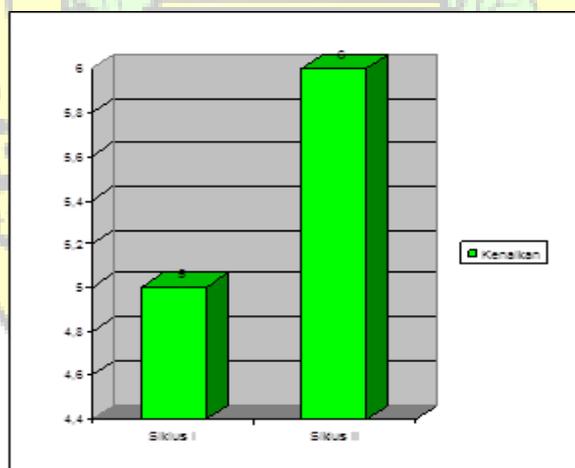
Saat siklus II penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) lebih dioptimalkan. Komponen-komponen pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) diterapkan secara lebih baik. Obyek pengamatan sebagai bahan menulis puisi Buddhis dipilih hal-hal yang sudah dikenali siswa dengan baik. Guru menayangkan film *The Buddha* sebagai obyek pengamatan siswa. Model puisi Buddhis yang ditampilkan juga tidak asing dengan siswa. Siswa aktif mencatat informasi-informasi penting dalam upaya membangun ide-ide. Saat pembelajaran siswa belajar secara kemasyarakatan. Siswa saling berbagi informasi, dan berdiskusi. Siswa secara aktif memecahkan permasalahan yang terjadi dalam kelompok. Model puisi yang dihadirkan guru mampu mengkondisikan aktif menulis puisi Buddhis.

Kemampuan menulis puisi Buddhis pada siklus II mengalami peningkatan. Siswa yang telah mencapai nilai KKM adalah 20 siswa (76,92%). Jika pada siklus I siswa yang mencapai nilai KKM

adalah 17 siswa (65,38%). Pada siklus II jumlah siswa yang mencapai nilai KKM telah mengalami peningkatan sejumlah 3 siswa (11,54%). Nilai rata-rata pada siklus II adalah 77. Mengalami peningkatan 6 dari sebelumnya saat siklus I adalah 71. pada siklus II pencapaian nilai KKM sebesar 76,92% dan nilai rata-rata kemampuan menulis puisi Buddhis 77, sehingga penelitian tindakan kelas ini dinyatakan selesai. Penanda telah terjadi peningkatan kemampuan menulis puisi Buddhis yaitu nilai menulis puisi Buddhis dari siklus I ke siklus II telah mengalami peningkatan. Hasil menulis puisi Buddhis siswa dari siklus ke siklus selanjutnya mengalami kemajuan. Hal ini ditandai dengan peningkatan kemampuan siswa dalam kekuatan imajinasi, ketepatan diksi, dan pendayaan pemajasan dan citraan, sehingga puisi menjadi lebih baik. Hasil pencapaian penelitian ini, tergambar dalam grafik berikut ini.



Gambar 5: Diagram Peningkatan Jumlah Kekontanan Belajar.

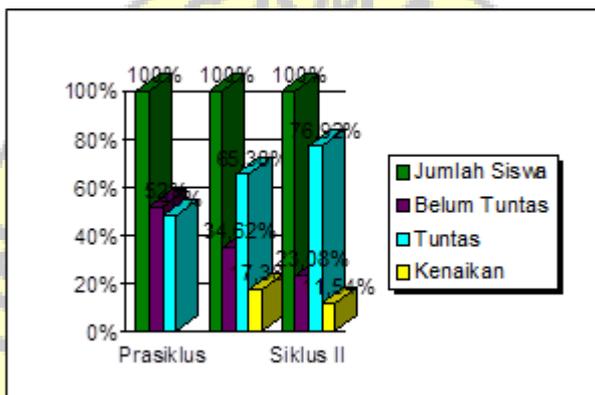


Gambar 6: Diagram Peningkatan Nilai Rata-Rata Kemampuan Menulis Puisi Buddhis.

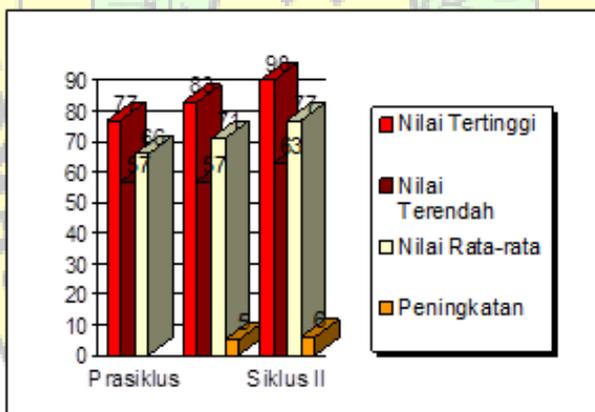
Berpijak pada hasil penelitian di atas secara teoritis dan empiris penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan kemampuan siswa SMB Dhamma Sasana Wonogiri dalam menulis puisi Buddhis. Secara teoritis pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini didukung kajian teori yang relevan. Secara empiris pelaksanaan tindakan yang peneliti lakukan bermanfaat meningkatkan keaktifan siswa saat pembelajaran menulis puisi Buddhis dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi Buddhis. Sebelum dilaksanakan proses tindakan kemampuan menulis puisi Buddhis siswa

masih rendah. Namun setelah diadakan proses tindakan kemampuan siswa dalam menulis puisi Buddhis mengalami peningkatan dari tiap-tiap siklus. Saat prasiklus siswa yang mencapai nilai KKM hanya 12 siswa (48%). Pada siklus I siswa yang mencapai nilai KKM meningkat menjadi 17 siswa (65,38%). Saat pelaksanaan siklus II terjadi peningkatan siswa yang mencapai nilai KKM menjadi 20 siswa (76,92%). Hasil penelitian ini juga menunjukkan terjadinya peningkatan nilai rata-rata menulis puisi Buddhis. Saat dilaksanakan prasiklus nilai rata-rata siswa dalam menulis puisi Buddhis adalah 66. Pada siklus I nilai rata-rata siswa dalam menulis puisi Buddhis meningkat menjadi 71. Pelaksanaan siklus II nilai rata-rata siswa dalam menulis puisi Buddhis mengalami peningkatan menjadi 77.

Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi Buddhis dari tiap-tiap siklus dapat disajikan dalam diagram dibawah ini.



Gambar 7: Diagram Peningkatan Pencapaian Ketuntasan Belajar dalam Pembelajaran Menulis Puisi Buddhis.



Gambar 8: Diagram Nilai Kemampuan Menulis Puisi Buddhis.

Saat pelaksanaan tindakan siklus I penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) belum dapat dilakukan secara optimal, sehingga kemampuan menulis puisi Buddhis siswa juga belum sesuai harapan. Hal ini didasarkan pada hasil kemampuan menulis puisi Buddhis siswa saat siklus I. Namun penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat dilakukan secara optimal maka akan diperoleh hasil kemampuan menulis puisi Buddhis sesuai dengan harapan. Pada siklus II siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 20 siswa (76,92%). Pencapaian nilai rata-rata siklus II adalah 77.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian hasil penelitian Satriani (2012: 10) menunjukkan bahwa: “The findings revealed that the teaching writing program was successful to improve students’

recount writing skill. Specifically, they showed some improvement on schematic structure, grammar roles, and graphic features. Moreover, the data from observation, interview, and documentation of students' text showed some benefits of CTL. These include: (1) engaging students in the writing activity; (2) increasing students' motivation to participate actively in the writing class; (3) helping students to construct their writing; (4) helping students to solve their problems; (5) providing ways for students to discuss or interact with their friends; and (6) helping the students to summarize and reflect the lesson. Based on these findings, it is recommended that CTL be implemented in teaching writing."

Berdasarkan pada kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa hasil temuan penelitian ini menyatakan bahwa program pembelajaran menulis berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks recount. Secara khusus, mereka menunjukkan beberapa peningkatan pada penggunaan tata bahasa dan struktur penulisan. Selain itu, data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi teks siswa menunjukkan beberapa kelebihan dalam menggunakan CTL. Kelebihan tersebut yaitu (1) mendorong siswa dalam menulis; (2) meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kelas menulis; (3) membantu siswa mengembangkan tulisan mereka; (4) membantu siswa memecahkan masalah mereka; (5) menyediakan cara untuk siswa berdiskusi dan berinteraksi dengan teman mereka; dan (6) membantu siswa merangkum dan merefleksikan pelajaran. Jadi hasil penelitian Satriani relevan dengan hasil dalam penelitian ini. Maka dapat ditarik simpulan bahwa penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) terbukti efektif meningkatkan kemampuan menulis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan metode pengajaran yang telah diterapkan oleh Guru Agung Buddha Gotama dalam mengajarkan Dhamma. Dalam Kitab Anggutara Nikaya Buddha sering mengulang kotbah-Nya yang penting pada Berbagai kesempatan "Sering mengulang pelajaran membuah pengetahuan yang mendalam" (A. V, 136) Selain narasi deskripsi dan analisis, Buddha banyak menyampaikan ajaran-Nya dalam bentuk cerita dan syair. Teknik-teknik semacam ini memudahkan para umat untuk memahami dan menghafal apa yang telah diajarkan. Selain teori harus didukung oleh praktik atau latihan (Mukti, 2003: 319)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka simpulan dalam penelitian "Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Buddhis, sebagai berikut:

Penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran menulis puisi Buddhis di SMB Dhamma Sasana Wonogiri dapat meningkatkan keaktifan siswa. Pembelajaran dari siklus I dan sampai siklus II keaktifan siswa terus mengalami peningkatan. Pada siklus I keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menulis puisi Buddhis adalah 63,74%. Saat pelaksanaan siklus II keaktifan dalam pembelajaran menulis puisi Buddhis meningkat menjadi 78,02%. Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) mampu mengkondisikan siswa aktif melakukan pengamatan saat proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan sendiri. Siswa aktif mengajukan pertanyaan. Siswa terlibat aktif menyimak model puisi Buddhis yang dihadirkan oleh guru. Saat pembelajaran siswa terlibat aktif dalam kerjasama kelompok. Siswa terlibat aktif dalam menemukan ide-ide sebagai bahan menulis puisi Buddhis. Saat diberi tugas menulis puisi Buddhis siswa aktif menulis puisi Buddhis. Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) mampu meningkatkan kemampuan siswa SMB Dhamma Sasana Wonogiri dalam menulis puisi Buddhis.

Hasil kemampuan menulis puisi Buddhis dari siklus-siklus yang telah dilaksanakan mengalami peningkatan. Saat pelaksanaan siklus I siswa yang telah mencapai nilai KKM adalah 17 siswa (65,38%), sebelumnya saat prasiklus siswa yang mencapai nilai KKM 12 siswa (48%). Hal ini telah terjadi peningkatan 17,38%. Nilai rata-rata siklus I adalah 71 sedangkan saat prasiklus adalah 66, telah terjadi peningkatan 5 angka.

Pelaksanaan siklus II siswa yang telah mencapai nilai KKM sebanyak 20 siswa (76,92%), terjadi peningkatan 11,54%. Nilai rata-rata siswa dalam menulis puisi Buddhis siklus II adalah 77. pada siklus I adalah 71, sehingga telah terjadi peningkatan 6 angka.

Saran

Berdasarkan simpulan yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru SMB hendaknya mempelajari pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL).
2. Guru SMB hendaknya menerapkan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran di vihara.
3. Guru SMB hendaknya terus belajar untuk mengembangkan pengetahuannya dalam membabarkan Dhamma melalui Sekolah Minggu di vihara.
4. Guru SMB hendaknya mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran seperti, LCD Proyektor, Laptop, Sound System, dan media yang lain untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran.
5. Saat proses pembelajaran di vihara guru SMB hendaknya tidak mendominasi jalannya pembelajaran, tetapi sebaliknya mengkondisikan siswa aktif belajar.
6. Siswa SMB disarankan aktif dalam mengikuti pembelajaran di SMB walaupun merupakan pendidikan nonformal.
7. Saat proses pembelajaran di SMB siswa hendaknya aktif dalam belajar, dan belajar secara kemasyarakatan, aktif bertanya, aktif menggali pengetahuan sebagaimana dalam penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL).
8. Kepada Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha disarankan memberikan bantuan baik pengadaan media pembelajaran bagi SMB dan bantuan transpots atau honor bagi guru SMB, mengingat pengelola SMB bersifat pengabdian.
9. Kepada Ketua STABN Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah disarankan untuk mengalokasikan dana untuk kegiatan penelitian maupun pembinaan guru SMB sehingga kedepan SMB menjadi lembaga Buddhis yang handal.

DAFTAR RUJUKAN

Pengelolaan referensi artikel menggunakan Mendeley, dengan Style APA 6th edition

- Alek dan H. Achmad. 2011. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana
- E. Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- H.B. Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi 2. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Henry Guntur Tarigan. 2008. *Menulis Sebagai suatu Kemampuan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Herman J. Waluyo. 2010. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Herman J. Waluyo, Nugraheni Eko Wardani, Sri Sunanik, dan Achmad Yudhi. 2012. *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-2010*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hendry Guntur Tarigan. 1984. *Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2013. *Setrategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT Remaja Rosdakarya.
- Jhonson, B. Elaine. 2012. *Contextual Teaching and Learning: what it is and why it's here to stay. Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikan dan bermakna* (Alih bahasa Ibnu Setiawan). Bandung: Penerbit Kaifa.
- Krisnanda Wijaya Mukti,. 2003. *Wacana Buddha-Dharma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan dan Sangha Agung Indonesia.
- Kundharu Saddhono dan St. Y. Slamet. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*, Cetakan I, CV. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Lexy, J., Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar Malik. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

- Rachmad Djoko Pradopo. 2014. *Pengakajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sabarti Akhadiah, Maidar G. Asrjad, dan Sakura H. Ridwan. 1996. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwiji Suwandi. 2011a. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Slamet. St. Y., 2009. *Dasar-dasar Kemampuan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press).
- Satriani, Intan., Emi Emilia, dan Muhammad Handi Gunawan. 2012. *Contextual Teaching And Learning Approach To Teaching Writing*. Applied Linguistics. Vol. 2 No. 1, July 2012, pp. 10-22.
- Yatim Riyanto. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Guru Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

